



HUBUNGAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* WARGA BINAAN REMAJA DI LPKA KELAS II SUKAMISKIN BANDUNG

¹M. Randi Gentamandika Putra, ²Nur Oktavia Hidayati, ³Ike Nurhidayah

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

E-mail : ¹ranbox@rocketmail.com

ABSTRAK

Warga binaan remaja memiliki hambatan dan tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan remaja normal lainnya. Mereka lebih beresiko mengalami gangguan psikologis selama di LPKA, oleh karena itu *Adversity Quotient* menjadi salah satu aspek yang penting dimiliki warga binaan remaja dalam menghadapi hambatan tersebut. AQ dipengaruhi oleh daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, dan belajar. Motivasi merupakan aspek yang masih jarang diberikan kepada warga binaan remaja, sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada warga binaan remaja di LPKA kelas II Sukamiskin Bandung. Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 84 orang. Instrumen yang digunakan adalah *Adversity response profile (ARP) quick take* untuk mengukur *adversity quotient* dan instrumen motivasi berprestasi dengan rentang nilai validitas 0,316-0,751 dan nilai reliabilitas 0,926 untuk mengukur motivasi berprestasi. Data dianalisis dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk analisis univariat dan uji *spearman-rank* untuk analisis bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 47 responden mempunyai motivasi berprestasi yang rendah (56%) serta 52 (61,9%) responden mempunyai *adversity quotient* yang sedang. Analisis korelasi *Spearman - rank* menunjukkan bahwa adanya hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* dengan nilai $r = 0,724$ dan $p\text{ value} = 0,00$. Simpulan dari penelitian ini terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* yang bersifat positif dengan tingkat keterikatan yang kuat dan signifikan. Pendekatan keperawatan melalui model ARCS serta dikolaborasi dengan terapi kognitif merupakan intervensi keperawatan yang bisa digunakan dalam membantu meningkatkan motivasi berprestasi dan *adversity quotient* pada warga binaan remaja.

Kata kunci : *adversity quotient*, motivasi berprestasi, warga binaan remaja

ABSTRACT

Juvenile inmates have obstacles and challenges are greater than normal teenager, they are more at risk of psychological disorders during in LPKA. Adversity quotient is important aspect for juvenile inmates in period of custody. AQ affected by competitiveness, productivity, creativity, motivation, and learning process. Motivation is one of the aspects that still not adequately given to the adolescent in period of custody yet, so that the aim of this study is to see the relationship between achievement motivation and adversity quotient among juvenile inmates at LPKA class II Sukamiskin Bandung. The method that used in this study is descriptive correlative with total sampling technique and total respondent are 84 adolescent. This study used Adversity Response Profile (ARP) quick take to measure adversity quotient and achievement motivation instrument as the instrument with the range of validity between 0,316 – 0,751 and reliability value 0,926 to measure achievement motivation. Data were analyzed by frequency distribution to analyze univariate and spearman-rank test to analyze bivariate. Result of this study showed that 47 (56%) respondents have low achievement

motivation and 42 (61,9%) respondents have moderate adversity quotient Spearman-rank analysis showed that the relationship between achievement motivation and adversity quotient with r value = 0.724 and p value = 0.00. This study conclude that there is relation between achievement motivation and adversity quotient positively with strong and significant bond. Nursing approach by using ARCS model collaborated with cognitive therapy can be used as nursing intervention to increase achievement motivation and adversity quotient in adolescent in period of custody.

Keyword : adversity quotient, achievement motivation, juvenile inmates

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 10 sampai 19 tahun (WHO, 2016). Dalam setiap periode peralihan, menurut Osterrieth (1998, dalam Hurlock, 2003) menyatakan bahwa status individu tidaklah jelas dan akan mengakibatkan timbulnya keresahan serta keraguan akan peran yang harus dilakukan. Selain itu, remaja merupakan masa yang sangat rawan akan perilaku menyimpang. Menurut Gold dan Petronio (1980, dalam Sarwono, 2013) salah satu bentuk penyimpangan remaja adalah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Kenakalan remaja merupakan tindakan yang dilakukan remaja yang sengaja melanggar hukum dan disadari oleh dirinya yang kemudian menyebabkan mereka dikenai hukuman dan ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) sebagai tempat pelaksanaan hukuman.

Remaja yang tinggal di LPKA akan menjalani masa transisinya dengan lebih berat dan sulit jika dibandingkan dengan remaja normal lainnya. Beban psikologis yang mereka alami terasa lebih berat ketika mereka tinggal di LPKA. Menurut Cooke (2002) menyatakan bahwa narapidana menghadapi berbagai masalah, tidak hanya dari dalam Lapas yaitu hilangnya berbagai kebebasan, tetapi masalah yang bersumber dari luar Lapas yaitu adanya prasangka atau paradigma buruk dari masyarakat (*moral rejection of the inmates by society*) terutama di Indonesia yang masih kuat menganggap bahwa mantan narapidana hanyalah akan menjadi masalah baru ketika

mereka kembali ke lingkungan masyarakat (Sykes, 1974 dalam Bambang 2007).

Hidup dan tinggal di LPKA tidak membuat mereka remaja warga binaan terlepas dari tugas perkembangan mereka sebagai seorang remaja. LPKA menjadi lembaga yang bertanggung jawab dalam membantu remaja dalam menyelesaikan tugas tersebut, oleh karena itu LPKA membuat berbagai proses pembinaan di dalam LPKA itu sendiri, baik yang bersifat formal maupun non formal yang disisi lain menjadi pula tantangan yang harus dihadapi oleh warga binaan remaja. Oleh karena itu sangat penting sekali seorang remaja warga binaan untuk memiliki atau mengasah kemampuan serta kecerdasan yang mereka miliki terutama dalam menghadapi berbagai hambatan dan tantangan selama hidup di LPKA.

Stoltz (2007) mengatakan bahwa ada bentuk kecerdasan lain yang dimiliki seseorang dalam menghadapi tekanan dan hambatan, kecerdasan tersebut dinamakan dengan *Adversity Quotient* (AQ). Kecerdasan ini sangatlah penting untuk mampu dikembangkan dan menjadi indikator bagaimana anak didik lapas (Andikpas) mampu bertahan dan keluar dalam kondisi yang penuh tekanan dan tantangan selama di LPKA.

Andikpas jika dilihat dari tinggi rendahnya AQ dapat dikategorikan menjadi; pendaki (*Climbers*) yaitu Andikpas yang bersedia untuk terus berjuang menjalani hidup di LPKA dan menjadikan proses penahanan sebagai media untuk memperbaiki diri dan terus mengejar cita-citanya, berkemah (*campers*) yaitu Andikpas yang hanya sekedar menjalani masa tahanan seadanya tanpa memiliki cita-cita setelah keluar dari

LPKA, dan berhenti (*quitters*) yaitu Andikpas yang tidak mau dan lari dari hambatan dan tantangan yang seharusnya mereka hadapi selama berada di LPKA (Stoltz, 2007). Andikpas yang termasuk tipe *campers* dan *quitters* mudah merasa puas akan pencapaian yang mereka telah dapatkan dan berlarut – larut dalam kondisi tersebut bahkan mereka memutuskan untuk lari dari tugas serta tanggung jawabnya (Stoltz, 2007). Warga binaan remaja yang memiliki AQ yang rendah sering kali menjalani kehidupannya dengan sinis, murung, dan frustrasi, bahkan yang lebih buruk mereka akan menjadi seorang pecandu baik pecandu alkohol maupun narkoba (Stoltz, 2007).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa AQ merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap warga binaan remaja. AQ membantu mereka dalam menghadapi berbagai hambatan dan tantangan selama di LPKA dengan semangat dan optimisme yang besar untuk menjadi individu yang lebih baik.

Adversity quotient bukanlah sebuah kecerdasan yang bersifat permanen atau bawaan lahir namun AQ ini bisa diperbaiki dan ditingkatkan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memperkuat faktor-faktor yang mempengaruhi AQ itu sendiri. Faktor-faktor yang memengaruhi AQ adalah daya saing, produktivitas, kreativitas, belajar, dan motivasi (Stoltz, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siaahan, Fitria dan Oktavia (2012) didapatkan bahwa faktor terbesar yang memengaruhi *adversity quotient* pada remaja warga binaan di LAPAS adalah motivasi jika dibandingkan dengan faktor lainnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pangma, Tayraukham dan Nuangchalerm (2009) didapatkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi AQ siswa remaja adalah motivasi berprestasi

jika dibandingkan dengan faktor lainnya. Dalam penelitian ini lebih lanjut menjelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi langsung AQ pada siswa remaja di sekolahnya. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut sehingga peneliti mencoba untuk melihat hubungan antar motivasi berprestasi dengan AQ. Perbedaannya adalah penelitian motivasi berprestasi ini bukan hanya sekedar dilakukan kepada siswa remaja biasa, namun dilakukan kepada warga binaan remaja yang mengikuti sekolah di dalam LPKA. Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku (Santrock, 2007)

McClelland (1987) mengemukakan bahwa manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya sering sekali dipengaruhi oleh berbagai motivasi, salah satunya yaitu motivasi untuk berprestasi. Motif untuk berprestasi (*achievement motive*) adalah motif yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan suatu ukuran keunggulan (*standard of excellence*).

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam pencapaian prestasi dan orientasinya pada masa depan, tidak terkecuali bagi remaja yang tinggal di LPKA. Meskipun mereka tinggal di LPKA namun mereka tetap mengalami masa kritis dalam pencapaian prestasi. Motivasi berprestasi pada remaja erat kaitannya dengan orientasi masa depan. Semakin jelas orientasi masa depannya maka semakin besar usaha untuk mencapainya, sehingga motivasi berprestasi menjadi aspek penting bagi Andikpas sebagai pendorong dalam pencapaian tujuannya.

Remaja warga binaan yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dapat dilihat dari ciri yang sebelumnya telah dikemukakan oleh McClelland (1987). Hal ini berkaitan dengan usahanya

dalam pencapaian masa depan, salah satunya adalah mereka Andikpas yang senantiasa berusaha serta tidak mudah menyerah menghadapi tantangan dalam mencapai suatu kesuksesan maupun dalam berkompetisi dan mereka senantiasa mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang dianggapnya sebuah tantangan bagi dirinya.

Berdasarkan dari teori di atas maka dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah individu yang senantiasa berusaha dalam menghadapi berbagai tantangan ataupun hambatan yang dihadapi. Mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi senantiasa bertahan dan tidak mudah menyerah dalam menggapai kesuksesan ataupun dalam sebuah kompetisi pencapaian prestasi. Artinya ada keterkaitan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* dalam individu khususnya pada Andikpas. *Adversity quotient* merupakan kecerdasan atau kemampuan individu dalam menghadapi hambatan sedangkan motivasi berprestasi merupakan pendorong dalam individu untuk selalu berjuang dan berusaha.

Sangatlah penting bagi keperawatan khususnya dalam mencegah terjadinya masalah – masalah psikososial yang merupakan dampak dari kegagalan dalam beradaptasi dan menghadapi berbagai tekanan dan tantangan terutama pada Andikpas. Upaya pencegahan yang bisa dilakukan adalah menguatkan aspek AQ dengan menstimulus motivasi khususnya motivasi berprestasi pada Andikpas.

Penelitian mengenai hubungan motivasi berprestasi dengan *Adversity quotient* pada remaja warga binaan masih sangat jarang untuk ditemukan bahkan belum ada khususnya di Indonesia termasuk di LPKA Sukamiskin Bandung. Intervensi – intervensi dalam mengembangkan motivasi berkenaan untuk menguatkan aspek AQ pun masih sangat jarang diberikan kepada Andikpas. LPKA Sukamiskin Bandung merupakan salah satu LPKA terbesar di Jawa Barat, dan

merupakan LPKA rujukan se- Jawa Barat mulai desember 2015 lalu serta satu – satunya LPKA yang memiliki pembinaan dalam bentuk pendidikan formal (Kemenhunkam, 2016).

Berdasarkan dari data-data yang telah diuraikan diatas, maka dari itu peneliti tertarik dan merasa penting untuk meneliti mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* (AQ) pada warga binaan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Bandung.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif korelatif. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Sukamiskin Bandung. Responden pada penelitian ini yaitu warga binaan remaja yang mengikuti sekolah di dalam LPKA yang berjumlah 84 yang terdiri dari siswa SMP = 34 orang dan SMK = 50 orang. Responden diambil dengan menggunakan teknik *total sampling*.

Instrumen untuk mengukur motivasi berprestasi dalam penelitian ini diadaptasi dari instrumen yang dibuat Aat Sriati pada tahun 2008 yang mengacu pada teori motivasi berprestasi dari Heckhausen. Indikator variabel motivasi berprestasi yang diukur pada penelitian ini terdiri dari enam dimensi yang ditetapkan dari teori motivasi berprestasi Heckhausen mengenai enam aspek-aspek dalam motivasi berprestasi. Dimensi tersebut adalah : Kebutuhan berprestasi (dimensi 1), Kegiatan berprestasi (dimensi 2), Antisipasi tujuan (dimensi 3), Hambatan (dimensi 4), Bantuan (dimensi 5), Suasana perasaan (dimensi 6)

Instrumen penelitian ini berupa berupa kuisisioner yang terdiri dari 42 item pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert dengan lima pilihan pernyataan, yaitu pernyataan Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Antara setuju dan tidak

setuju (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing – masing diberi nilai untuk pernyataan positif (+) SS : 5, S : 4, KS : 3, TS : 2, dan STS : 1, sedangkan untuk pernyataan negatif (-) adalah sebaliknya SS : 1, S : 2, KS : 3, TS : 4, dan STS :

Instrumen yang digunakan untuk mengukur *adversity quotient* adalah *Adversity response profile (ARP) quick take* dari Paul G. Stoltz yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan subjek penelitian yaitu warga binaan remaja. Instrumen ini menggunakan skala *semantic differensial* yang terdiri dari 5 subvariabel, yaitu *CO₂RE*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Warga Binaan Remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung (n=84)

Motivasi	f	%
Tinggi	37	44 %
Rendah	47	56 %

Data dalam tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 47 orang (56%) memiliki motivasi berprestasi yang rendah, sedangkan hanya 37 responden (44%) yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Adversity Quotient Warga Binaan Remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung (n=84)

<i>Adversity Quotient</i>	f	%
Tinggi (<i>climber</i>)	2	2,4 %
Peralihan (<i>camper-climber</i>)	24	28,6 %
Sedang (<i>camper</i>)	52	61,9 %
Peralihan (<i>quitter-camper</i>)	6	7,1 %
Rendah (<i>quitter</i>)	0	0 %

Data dalam tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden memiliki tingkat AQ sedang (*camper*), yaitu sebanyak 52 orang (61,9%). Kemudian selanjutnya 24 orang (28,6 %) berada di peralihan sedang - tinggi, 6 orang (7,1 %) berada di peralihan rendah-sedang, 2 orang (2,4 %) memiliki tingkat AQ tinggi atau *climber*, dan tidak ada responden (0 %) yang berada di tingkat rendah atau *quitter*.

Tabel 3. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient Warga Binaan Remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung (n = 84)

Variabel	P value	r	Keputusan
Motivasi Berprestasi			
<i>Adversity Quotient</i>	0,000	0,724	Ho ditolak

*Signifikansi hubungan berada pada level 0,01 (2-tailed)

Tabel di atas menggambarkan adanya hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* dengan nilai signifikansi atau P value 0,000 (sig < 0,05) dengan tingkat keeratannya atau nilai r tinggi (0,724) berdasarkan batasan gullford. Dengan kata lain, dapat disimpulkan Ho ditolak yaitu semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula tingkat *adversity quotient* yang dimiliki warga binaan remaja.

Motivasi Berprestasi

Berdasarkan dari Tabel 1. dapat dilihat gambaran motivasi berprestasi yang dimiliki oleh warga binaan remaja adalah 47 orang (57 %) dengan motivasi berprestasi rendah dan 37 orang (43%) dengan motivasi berprestasi tinggi. Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat bahwa persentase terbesar motivasi berprestasi warga binaan remaja adalah rendah.

Tinggi rendahnya motivasi warga binaan merupakan penjumlahan dari 6 dimensi motivasi berprestasi menurut Heckhausen (1967) yang apabila salah satu atau lebih dimensi memiliki nilai yang rendah akan mempengaruhi terhadap rendahnya motivasi berprestasi warga binaan. Tinggi rendahnya motivasi berprestasi pada seseorang juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. McClelland (1987) mengatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi pada anak adalah pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Tsaniyatul (2012), yaitu semakin tinggi pola asuh yang diberikan maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi yang dimiliki oleh anak.

Berdasarkan dari data tersebut maka bisa dilihat bahwa salah satu faktor yang mungkin menjadi penyebab rendahnya motivasi berprestasi pada warga binaan yaitu berasal dari sangat kecilnya dukungan dan pola asuh orang tua kepada anak. Warga binaan menjalani masa tahanan di LPKA dan terpisah dari orang tua, sehingga kontrol orang tua sangatlah kecil. Salah satu aspek lain dari pola asuh orang tua yang hilang adalah pengakuan atau reward terhadap pencapaian yang anak dapatkan. Menurut Fernald (1999) mengatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi tingginya motivasi berprestasi seseorang adalah adanya pengakuan dari orang lain termasuk orang tua.

Warga binaan remaja sebagian besar memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Dampak yang mungkin muncul adalah mereka cenderung mudah menyerah ketika mengerjakan tugas – tugas yang cenderung sulit. Mereka akan lebih memilih untuk meninggalkan tugas yang sulit daripada menyelesaikannya. Dampak yang paling nyata adalah rendahnya prestasi akademik ataupun gagalnya pencapaian prestasi akademikyng akan mereka dapatkan selama sekolah di LPKA. Marsh (1985, dalam Tarwoto 2003)

mengatakan bahwa pengalaman gagal akan cenderung membuat harga diri seseorang akan rendah. Rendahnya harga diri pada remaja warga binaan akan berdampak pada perilaku yang akan mereka perlihatkan, mereka cenderung akan tidak percaya diri, lebih tergantung kepada orang lain, kurang produktif, serta menjalankan kehidupan dengan penuh keresahan seperti didominasi oleh perasaan marah dan keputusan selama di LPKA.

Adversity Quotient Warga Binaan Remaja

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa adversity quotient warga binaan remaja di LPKA kelas II bandung adalah tidak seorangpun yaitu 0 orang (0%) warga binaan yang memiliki AQ *quitter*, sebagian kecil warga binaan yaitu 2 orang (2,4%) memiliki AQ *climber*, sebagian kecil pula warga binaan yaitu 6 orang (7,1%) memiliki AQ perlihan dari *quitter* ke *camper*, hampir setengahnya wargabinaan yaitu 24 orang (28,6%) memiliki AQ peralihan dari *camper* ke *climber*, dan hampir sebagian besar yaitu 52 orang (61,9 %) memiliki AQ sedang atau *camper*.

Berdasarkan data di atas maka dapat dilihat bahwa persentase terbesar *adversity quotient* remaja warga binaan adalah sedang atau *camper*. Menurut Stoltz (2007) tingkatan *camper* adalah mereka yang sekurang – kurangnya telah menghadapi tantangan dan telah mencapai suatu titik tertentu namun mereka mudah puas dan akan memilih untuk berhenti untuk berusaha serta lebih memilih untuk menikmati kenyamanan dari hasil usahanya yang belum seberapa jauh.

Pada warga binaan remaja dengan kelompok *camper*, mereka menjalankan masa tahanan dengan mencoba untuk mengikuti segala peraturan yang berlaku di LPKA dan mencoba untuk beradaptasi dengan situasi dan lingkungan sampai mereka merasa nyaman pada suatu titik pencapaian. Setelah mereka mencapai titik nyaman tersebut mereka tidak akan lagi

berusaha lebih keras lagi, mereka tidak akan lebih aktif dan kreatif lagi terutama dalam menghadapi berbagai hambatan yang mereka dapatkan di dalam LPKA.

Warga binaan remaja pada kelompok *camper* akan terbuai dengan kondisi nyaman yang sebenarnya hanya bersifat sementara. Mereka sudah merasa cukup dengan hanya hidup tanpa membuat masalah dengan perilaku buruknya dan hanya mencoba mengikuti aturan yang berlaku di LPKA. Mereka lupa untuk terus mengasah potensi yang mereka miliki, seperti kreativitas dan produktifitas selama mereka berada di LPKA, sehingga mereka lupa menyiapkan diri dan membuat perencanaan masa depan setelah mereka keluar dari LPKA.

Warga binaan remaja pada kelompok *camper* ini akan terus mengalami kemunduran karena sikap leha-lehanya jika dibandingkan dengan mereka para warga binaan remaja yang terus berusaha dan terus mengasah potensi diri yang mereka miliki. Bahkan Stoltz (2007) mengatakan bahwa salah satu dampak psikologis yang akan mereka alami adalah mereka akan hidup dengan penuh kecemasan. Mereka cemas akan kemajuan-kemajuan yang diperlihatkan oleh teman-temannya yang lain, dan bahkan mereka akan semakin cemas akan masa depan yang akan mereka hadapi.

Stoltz (2007) mengatakan bahwa AQ yang paling baik adalah *climber*. Oleh sebab itu maka tidak cukup bagi mereka warga binaan remaja hanya memiliki AQ sedang saja atau hanya termasuk pada kelompok *camper* saja. Berdasarkan penelitian hanya sangat sedikit saja yaitu 2 orang (2,4%) saja warga binaan yang termasuk kelompok *climber* dan sebagian dari mereka yaitu 24 orang (28,6) berada di peralihan *camper* ke *climber*. *Climber* merupakan mereka yang membaktikan hidupnya untuk terus mendaki (berusaha). Mereka adalah orang yang selalu

memikirkan kemungkinan-kemungkinan dalam setiap hambatan, dan mereka akan tetap berjuang dalam situasi dan kondisi apapun yang mereka alami.

Warga binaan remaja yang termasuk dalam kelompok *climber* adalah mereka yang tidak hanya mengikuti peraturan dan rutinitas di LPKA saja namun mereka senantiasa mengevaluasi dirinya dari setiap kegiatan yang mereka lakukan. Mereka senantiasa mengasah potensi yang mereka miliki seperti kreativitas dan produktivitas mereka sehingga mereka menjalani kehidupannya dengan lebih baik dalam berbagai aspek. Selain itu jauh yang lebih penting adalah mereka senantiasa berusaha menjadi orang yang lebih baik, mereka memperbaiki diri mereka dengan mengganti segala sikap dan perilaku yang kurang baik menjadi sikap dan perilaku yang lebih baik dan bermanfaat. Dengan kata lain mereka para kelompok *climber* senantiasa untuk menyiapkan dirinya untuk menghadapi kehidupan yang lebih nyata ketika mereka keluar dari LPKA.

Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient Warga Binaan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat dari tabel 3 terlihat bahwa nilai signifikansi korelasi berada dinilai 0,000, hal tersebut mengartikan nilai signifikansinya kurang dari ($<$) 0,05 yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara ke dua variabel, dalam hal ini adalah variabel motivasi berprestasi sebagai variabel bebas dan adversity quotient sebagai variabel terikat. Selain itu dapat dilihat nilai koefisien korelasi berada dinilai 0,724 yang jika dilihat dari batasan Gullford nilai tersebut dapat diartikan bahwa tingkat korelasinya tinggi. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi warga

binaan maka semakin tinggi pula adversity quotient warga binaan.

Stoltz (2007) mengatakan bahwa *adversity quotient* adalah kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bertahan dan mampu melewati berbagai hambatan dan tantangan. Motivasi berprestasi merupakan faktor pendorong dalam diri seseorang untuk terus berusaha mencapai suatu tujuan dan prestasi.

Responden dalam penelitian ini adalah remaja warga binaan yang dapat dinilai sebagai individu yang hidup dengan penuh hambatan dan tantangan. Mereka remaja warga binaan banyak kehilangan kebebasan dalam dirinya, mereka dibatasi baik ruang dan waktunya yang mana seharusnya remaja diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Remaja memiliki orientasi yang kuat akan masa depannya dan keinginan untuk bersaing dan melakukan hal yang lebih baik dari orang lain termasuk bagi mereka remaja warga binaan (Santrock, 2003). *Adversity quotient* yang tinggi merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh remaja warga binaan agar mereka tetap memiliki orientasi masa depan yang tinggi dan penuh optimisme, tidak tenggelam oleh kecemasan – kecemasan mereka akan masa depannya dalam menjalani kehidupan di LPKA. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2006) semakin tinggi AQ remaja maka semakin rendah kecemasan akan masa depan yang mereka miliki.

Adversity quotient bukanlah sebuah takdir yang tidak dapat berubah dan tidak dapat diubah. Mungkin pada awalnya warga binaan remaja memiliki AQ yang tinggi dan menunjukkan perilaku dan respon yang baik dalam menghadapi hambatan guna pencapaian tujuan dan cita-cita. Namun kompleksitas hambatan dan tantangan yang dirasakan selama di LPKA akan memberikan pengaruh lebih kepada respon mereka. Vroom (2003) mengatakan hambatan muncul sebagai implikasi dari

lemahnya komponen atau dimensi motivasi. Jika dilihat dari dimensi motivasi berprestasi dari Heckhausen mungkin rendahnya AQ warga binaan disebabkan oleh melemahnya komponen motivasi berprestasi, yaitu seperti suasana perasaan yang cenderung negatif, kesulitan beradaptasi terhadap hambatan, penetapan dan antisipasi tujuan yang kurang baik, ataupun melemahnya aspek kebutuhan untuk berprestasi selama di LPKA.

Motivasi berprestasi akan berpengaruh terhadap cara individu dalam pencapaian tujuan dan cita – cita mereka. Motivasi berprestasi menjadi salah satu faktor pendorong dalam diri remaja warga binaan untuk mempertahankan dan mengembangkan kemampuannya guna pencapaian tujuan dan cita – cita meskipun mereka berada di LPKA. Selain itu motivasi berprestasi akan menentukan pula respon dan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai hambatan dan rintangan (*adversity quotient*) dalam usaha pencapaian tujuan.

Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya AQ seseorang, namun dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan AQ pada warga binaan remaja. Tingginya motivasi berprestasi yang dimiliki warga binaan remaja akan mendorong mereka untuk terus berusaha mencapai tujuan dan prestasi selama di LPKA meskipun dengan berbagai hambatan dan tantangan yang akan mereka hadapi. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka akan semakin tinggi pula AQ yang dimiliki oleh mereka. Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stoltz (2007) yang mengatakan bahwa AQ seseorang dipengaruhi oleh motivasi yang mereka miliki.

Aspek kesehatan mental psikologis merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikaji dan diintervensi oleh perawat selain aspek kesehatan fisik pada wargabinaan. Peran perawat di LPKA sama pentingnya dengan peran perawat pada

umumnya, bahkan Norman dan Proki (2002) menggambarkan bahwa peran perawat di LPKA lebih kompleks, yaitu dimulai dari peran dalam memberi asuhan keperawatan yang meliputi mengkaji kebutuhan fisik, psikologis, emosional, spritual sampai pemberian pendidikan kesehatan, konseling, advokasi, rehabilitasi, serta bekerja sama dengan pihak pengambil kebijakan dalam meningkatkan fasilitas kesehatan di dalam LPKA.

Gangguan kesehatan mental dan psikologis menjadi masalah utama yang sering dialami oleh warga binaan remaja jika dibandingkan dengan masalah kesehatan fisik. Bahkan masalah kesehatan mental dan psikologis dapat menyebabkan menurunnya kesehatan fisik akibat sistem kekebalan tubuh yang menurun karena hidup dengan penuh stress (Whitehead et al. 2006). Salah satu sebabnya adalah ketidakmampuan mereka dalam beradaptasi dan dalam menghadapi hambatan dan tantangan selama di LPKA. Oleh sebab itu kita sebagai perawat harus mampu membantu mereka dalam menghadapi berbagai hambatan tersebut. Banyak cara yang bisa dilakukan, salah satunya adalah dengan menguatkan aspek AQ yang mereka miliki dengan menguatkan motivasi berprestasi pada diri warga binaan remaja.

Intervensi keperawatan dengan berbagai cara dan model bisa diaplikasikan, model pendekatan ARCS yang kemudian dikolaborasikan dengan terapi kognitif LEAD dari Paul Stoltz ataupun melalui intervensi kolaborasi dengan petugas LPKA ataupun LSM merupakan bentuk intervensi yang bisa diberikan untuk meningkatkan AQ yang mereka miliki. Semakin tinggi AQ maka semakin kuat dan mampu pula mereka dalam melewati berbagai hambatan dan tantangan selama di LPKA. Sehingga diharapkan mereka akan memperoleh derajat kesehatan yang

maksimum baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun spritualnya selama menjalani kehidupan di LPKA.

SIMPULAN

Motivasi berprestasi dan *adversity quotient* merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden memiliki motivasi berprestasi rendah (56%). Sedangkan untuk variabel *adversity quotient* hampir sebagian besar responden memiliki *adversity quotient* sedang atau *campers* (61,9%). Dari hasil korelasi didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada warga binaan remaja dengan keterikatan kuat.

Hubungan kedua variabel ini bersifat positif yaitu perubahan salah satu nilai variabel diikuti perubahan nilai variabel yang lainnya secara teratur dengan arah yang sama. Data hasil penelitian didapatkan nilai *p value* =0,000 maka $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) dan koefisien korelasi (*r*) 0,724. Hal ini menunjukkan bagaimana motivasi berprestasi mempunyai peranan penting dalam *adversity quotient*. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada warga binaan remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooke, D. J. (2002). *Psychology In Prisons*. British: Routledge .
- Hurlock. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- McClelland, D. (1987). *Human Motivation*. New York: University of Cambridge.
- McClelland, D. C., & Atkinson, J. W. (1953). *The Achievement Motive*. Michigan: the University of Michigan.
- Sarwono, S. W. (2013).

- Psikologi Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Pangma, Rachapoom., Tayraukham, S. & Nuangchalerm, P. (2009). Causal Factors Influencing Adversity Quotient of Twelfth Grade and Third-Year Vocational Students. *Journal of Social Sciences* 5 (4): 466-470
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siaahan, E., Fitria, N., & Oktavia, N. (2012). Gambaran Faktor-Faktor yang Memengaruhi Adversity Quotient Warga Binaan Remaja di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Bandung. *Jurnal Universitas Padjadjaran*, 1-15.
- Stoltz. (2007). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Stoltz, P. G., Thompson , J., & Beamen, R. (2009). *Technical Overview for the AQ Profile : Reliability and Validity*. Retrieved February 28, 2016, from Peaklearning: http://www.peaklearning.com/about_aq-profile-technical-data.php
- WHO. (2016, February 23). *Adolscent Development*. Retrieved February 29, 2016, from Maternal, Newborn, Child, and Adolscent Health: http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/development/en/